An-Nufus: Jurnal Kajian Islam, Tasawuf dan Psikoterapi
Vol. 07 No. 02 (2025) P-ISSN: 2685-1512 E-ISSN: 2774-647x

INTERPRETASI KI BAGOES HADIKOESOEMA TENTANG SYAFA'AT DALAM KITAB *RISALAH KATRESNAN DJATI*

Muhammad Baihaqi Fadhlil Wafi
Universitas Muhammadiyah Cirebon
muh.baihaqi@umc.ac.id

Abstract

Given the diverse views and misunderstandings surrounding the idea of intercession among the public, it is deemed important to conduct a study focused on the topic of intercession as presented in the Qur'an. Hadikoesoema, as a representative of a nationalist figure and a scholar, offers his interpretation of this concept. In this article, the author is interested in looking further into Ki Bagoes Hadikoesoema's understanding of syafa'at in the book of Risalah Katresnan Djati, how Hadikoesoema presents his interpretation modified with local and social culture, and the dialectic that occurs between local culture and the Qur'an, which grows to influence Hadikoesoema's life. The literature research utilized a descriptive-analytical method. The primary source referenced is the book of Risalah Katresnan Djati by Ki Bagoes Hadikoesoema. Hadikoesoema gives the meaning of intercession with sawab (reply, reward, or help from supernatural powers) and prayer. According to him, intercession in the sense of sawab or help from supernatural powers is something that causes polytheism. Meanwhile, intercession in the meaning of prayer is an intercession that is justified by the Al-Qur'an or the Islamic religion.

Keywords: *Intercession, Ki Bagoes Hadikoesoema, Risalah_Katresnan Djati*

Abstrak

Mengingat beragamnya pandangan dan kesalahpahaman seputar gagasan syafa'at di kalangan masyarakat, dirasa penting untuk melakukan studi yang terfokus pada topik syafa'at sebagaimana yang disajikan dalam Al-Qur'an. Hadikoesoema yang merepresentasikan sebagai tokoh nasionalis sekaligus ulama', memiliki interpretasi sendiri berkenaan dengan syafa'at. Dalam artikel ini, penulis tertarik untuk melihat lebih jauh bagaimana pemahaman Ki Bagoes Hadikoesoema dalam Kitab Risalah Katresnan Djati mengenai syafa'at dan bagaimana pemahaman Hadikoesoema dibentuk oleh budaya dan masyarakat lokal, serta interaksi yang terjadi antara Al-

Qur'an dan tradisi lokal, yang pada gilirannya memiliki dampak pada kehidupan Hadikoesoema. Penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptis-analitis. Adapun sumber primer yang digunakan adalah Kitab Risalah Katresnan Djati karya Ki Bagoes Hadikoesoema. Hadikoesoema memberikan pemaknaan akan syafa'at dengan sawab (balasan, ganjaran, pahala atau pertolongan daya ghaib) dan doa. Menurutnya, syafa'at dalam makna sawab atau pertolongan daya ghaib merupakan suatu yang menyebabkan terjadinya kemusyrikan. Sedangkan syafa'at dalam makna doa, merupakan syafa'at yang dibenarkan oleh Al-Qur'an atau agama Islam.

Kata-kata kunci: *Syafa'at, Ki Bagoes Hadikoesoema, Risalah Katresnan Djati.*

A. PENDAHULUAN

Manusia dalam menjalani kehidupannya, memerlukan pedoman hidup sebagai penunjuk jalan yang benar dan diridhai Allah bagi dirinya. Berdasarkan kebutuhan serta kondisi tersebut, Allah turunkan Al-Qur'an. Sebagai pedoman hidup manusia, Al-Qur'an tidak hanya memberi arahan tentang keimanan dan ketauhidan, tetapi juga menjelaskan masalah sosial dan masalah lainnya.

Saat ini, Al-Qur'an yang menjadi *corpus* tertutup memang tidak memberikan penjelasan secara rinci pada setiap permasalahan. Oleh karenanya, diperlukan penjelasan lebih lanjut mengenai suatu konsep yang belum diuraikan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan menghindarkan dari adanya kekeliruan ketika memahami bagian Al-Qur'an seperti konsep syafa'at yang secara khusus terkait dengan teologi. Kesalahpahaman yang ditimbulkan dari pembacaan dan pemahaman seseorang terhadap konsep syafa'at, bisa membawa konsekuensi yang berakibat fatal pada keimanan seseorang.

Secara eksplisit, tidak didapati ayat dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa syafa'at itu ada. Salah satu contohnya adalah firman Allah ayat 48 dalam surah Al-Baqarah yang membahas sifat hari kiamat "*Takutlah kamu pada suatu hari (kiamat) yang seseorang tidak dapat membela orang lain sedikitpun, syafa'at dan tebusan apapun darinya tidak diterima, dan mereka tidak akan ditolong*", pada ayat lainnya didapati informasi akan ditolaknya manfaat syafa'at seperti terdapat pada ayat 48 surah Al-Muddatstsir "*Maka,*

tidak berguna lagi bagi mereka syafaat (pertolongan) dari para pemberi syafa'at" serta ayat-ayat yang mengindikasikan penolakan seperti surah Al-Baqarah (2): 255 "*Kecuali atas izin-Nya*", dan surah Al-Anbiya (21): 28 "*Kecuali bagi orang yang diridhai*" (Umar, 2019).

Rasyid Ridha memiliki pandangan bahwa berbeda dari Al-Qur'an yang tidak ditemukan secara pasti nash terkait adanya syafa'at, hadis-hadis Nabi justru menyatakan adanya syafa'at (Umar, 2019). Bagi Al-Maraghi, syafa'at adalah kelebihan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya tetapi tidak diketahui hakikatnya. Al-Maraghi juga mengatakan bahwa ayat atau hadis yang menetapkan adanya syafa'at termasuk dalam kategori *mutasyabih* yang diserahkan penuh maknanya pada Allah oleh ulama salaf. (Umar, 2019).

Berbeda dengan Al-Maraghi, Thabathaba'i menegaskan bahwa meskipun hak syafa'at secara mutlak milik Allah SWT, Allah memberikan izin kepada kelompok-kelompok tertentu untuk memberikannya di akhirat (Tahir et al., 2023). Ahlul Bait, bersama dengan Nabi Muhammad SAW dan para Nabi lainnya, termasuk dalam kelompok yang mendapatkan izin dan ridha dari Allah untuk menjadi perantara atau mediator (Tahir et al., 2023).

Munculnya beragam pemaknaan tentang syafa'at dari waktu ke waktu memperlihatkan bahwa ada upaya pembacaan Al-Qur'an secara menyeluruh. Ki Bagoes Hadikoesoema dengan karyanya yang berjudul *Risalah Katresnan Djati*, turut serta hadir sebagai bentuk usahanya untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat luas akan permasalahan-permasalahan penting dalam kehidupan termasuk berkenaan dengan syafa'at.

Penelitian ini mencoba untuk menganalisis interpretasi syafa'at menurut Ki Bagoes Hadikoesoema dalam kitab *Risalah Katresnan Djati*. Selain itu, penulis juga akan mencoba menyajikan penafsiran Hadikoesoema yang disesuaikan dengan budaya lokal dan sosial, serta dialektika antara Al-Qur'an dan budaya lokal yang telah membentuk kehidupan Hadikoesoema dan memberikan pemahaman khusus tentang budayanya.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji interpretasi Ki Bagus Hadikoesoema tentang syafa'at adalah penelitian kualitatif jenis studi pustaka (*library research*). Pendekatan *maudhu'i* atau tematik digunakan sebagai pilar utama dengan menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an atau hadis yang terkait dengan tema syafa'at dari berbagai surah atau kitab hadis dalam kitab *Risalah Katresnan Djati*. Kemudian untuk memperoleh pemahaman yang utuh, holistik, dan menyeluruh mengenai konsep tersebut, data dikaji secara sistematis.

Metode deskriptis-analitis digunakan untuk menguraikan pandangan tokoh atau teks secara mendalam. Adapun langkah-langkahnya meliputi identifikasi dan klasifikasi, yaitu mengelompokkan ayat atau hadis berdasarkan dimensi tertentu, seperti syarat pemberi syafa'at, kriteria penerima, dan hubungannya dengan konsep tauhid. Ayat-ayat kunci seperti Q.S. Al-'Anbiya (21) ayat 28, Q.S. An-Najm (53): 26, Q.S. Yunus (10) ayat 18, Q.S. Al-An'am (6) ayat 51, Q.S. Az-Zumar (39): 43-44, Q.S. Sajdah (32): 4, Q.S. Yasin (36): 23, Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 48, 123, dan 254, semuanya diperiksa secara menyeluruh oleh peneliti. Untuk menentukan gaya dan makna yang ingin digambarkan Hadikoesoema dalam penafsirannya, penelitian ini dilengkapi dengan tinjauan diksi, struktur argumen, dan narasi interpretatif yang digunakan.

Selanjutnya interpretasi, yaitu memberikan penjelasan atau ulasan terhadap data yang ditemukan untuk menegaskan makna syafa'at dan hal-hal terkait lainnya. Penelitian ini menghubungkan penafsiran Hadikoesoema dengan konteks sosial dan intelektual yang menjadi pijakan ditulisnya kitab *Risalah Katresnan Djati*. Karya-karya biografis dan analisis kritis terhadap gagasan Hadikoesoema, serta kajian tafsir kontemporer yang relevan menjadi literatur sekunder yang digunakan. Pendekatan intertekstual juga digunakan untuk mengkomparasikan posisi interpretasi Hadikoesoema dengan gagasan mufasir klasik dan kontemporer dalam memahami persoalan syafa'at.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskursus mengenai syafa'at merupakan salah satu pilar krusial yang membentuk kontur teologi Islam, sekaligus menjadi titik gesekan intelektual yang panjang. Secara historis, perdebatan ini bukan sekadar persoalan bantuan spiritual di eskatologi akhirat, melainkan manifestasi dari pergulatan otoritas keagamaan dan penafsiran atas keadilan ilahi. Syafa'at sering kali dipandang sebagai titik temu di mana rahmat Tuhan bertemu dengan perantaraan entitas suci, namun di saat yang sama, ia memicu ketegangan doktrinal mengenai siapa yang berhak memegang kunci perantaran tersebut.

Syafa'at merupakan salah satu perkara yang penting dan urgent untuk dibicarakan. Penting, karena berada dalam wilayah kemusyrikan (wilayahnya orang yang menyembah atau memuliakan kepada selain Allah) yang menjadi dasar utama terjadinya tindak kemusyrikan. Sedangkan urgentnya, dalam Islam, syafa'at itu sudah jelas membedakan antara yang benar dengan yang salah, yang haq dengan yang batil atau yang bertauhid dengan yang musyrik (K. B. Hadikusuma, 1935). Sebagaimana diketahui bahwa syafa'at merupakan perkara yang utama, maka untuk mendapatkan penjelasan yang tepat dibutuhkan hati yang jernih serta pemikiran panjang dan jelas.

Dalam mengungkap pesan Al-Qur'an, perbedaan pemahaman menjadi hal yang lumrah terjadi, darinya dapat menimbulkan pemahaman yang benar atau malah sebaliknya menjadi pemahaman yang salah. Kesalahan dalam memahami pesan Al-Qur'an dapat disebabkan oleh ketergesaan seseorang saat membuat kesimpulan tentang narasi ayat yang masih umum, terutama secara sepintas jika dilihat tampak bertentangan satu sama lain. Menurut Nasr Hamid Abu Zayd, tidak ada ayat Al-Qur'an yang kontradiktif. Dengan kata lain, ayat Al-Qur'an tidak akan mendustakan ayat lain. Ketidaktahuan manusia tentang satu hal berasal dari kebodohan dan keterbatasan manusia sendiri.

Pembahasan syafa'at merupakan wilayah teologis dalam khazanah pemikiran Islam yang dibahas oleh berbagai aliran, terutama antara sunni,

syiah dan mu'tazilah. Perbedaan pandangan mengenai konsep syafaat di antara kelompok sunni, syiah dan mu'tazilah berpusat pada penerimaan atau penolakan terhadap eksistensi syafa'at tersebut serta siapa saja yang berhak menerimanya. Topik ini strategis dalam memetakan identitas teologis berbagai kelompok. Memahami pergeseran paradigma ini menuntut tinjauan kritis terhadap figur Ki Bagoes Hadikoesoema, seorang tokoh nasionalis sekaligus ulama Muhammadiyah yang mampu menyajikan narasi rekonsiliatif tanpa menanggalkan akar tradisinya.

1. Ki Bagoes Hadikoesoema dan Kitab *Risalah Katresnan Djati*

Raden Hidayat yang selanjutnya dikenal secara luas oleh masyarakat dengan Ki Bagoes Hadikoesoema merupakan putra dari Raden Kaji Lurah Hasyim (Wafi, 2022). Raden Hidayat lahir pada Senin Pahing, 24 November 1890 atau yang bertepatan dengan 11 Rabi'ul Akhir 1308 H di kampung Kauman Yogyakarta dan meninggal di usia 64 tahun pada hari Kamis, 3 September 1954 (D. Hadikusuma, 1979). Raden Hidayat kecil pertumbuhannya banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Kauman (Wafi, 2022).

Sekalipun kepribadiannya cukup kental diwarnai dengan karakter santri, Hidayat sangat mencintai identitas kejawaannya sebagai orang Jawa. Hal tersebut terlihat dengan digantinya nama Hidayat dengan Ki Bagoes Hadikoesoema yang memiliki konotasi elitis Jawa setelah menikah dan lebih banyak menggunakan pakaian Jawa dengan memakai blangkon dan beskap dengan kombinasi sarung dibandingkan mengenakan pakaian model kiai atau haji serta bersorban di hadapan publik (Thohari, 2020).

Di usianya yang ke-20 tahun, Hadikoesoema menikah dengan perempuan bernama Siti Fatmah puteri Raden Kaji Suhud – abdi dalem Keagamaan Kesultanan Yogyakarta – yang berasal dari Yogyakarta (Suhatno, 1983). Pernikahannya dengan Siti Fatmah, Hadikoesoema dikaruniai enam anak. Tidak berlangsung lama, Hadikoesoema memutuskan untuk meminang Mursilah setelah istri pertamanya meninggal dunia. Dari pernikahan keduanya,

Hadikoesoema dikaruniai tiga anak. Kemudian Hadikoesoema menikah kembali untuk ketiga kalinya dengan Siti Suyatimah setelah diketahui bahwa Mursilah meninggal dunia pada saat melahirkan anak ketiga. Dari pernikahannya yang ketiga ini, Hadikoesoema dikaruniai lima anak (Suhatno, 1983).

Hadikoesoema dikenal sebagai seorang yang tidak begitu senang dengan publisitas berlebih menyangkut pribadi. Hal ini bisa dipahami karena dari kecil, Hadikoesoema tumbuh dan dididik secara sederhana baik dari sosial maupun ekonomi (Hakim, 2013). Berangkat dari kesederhanaan tersebut, membentuk Hadikoesoema menjadi pribadi dengan disiplin tinggi, teguh pendirian dan percaya pada kebenaran, serta pribadi tulus dan menghormati keputusan atau dikenal dengan sosok nasionalis Muslim yang memiliki karakter kuat.

Melihat latar belakang pendidikannya, tidak ditemukan keistimewaan pada diri Hadikoesoema yang merupakan jebolan dari sekolah rakyat – pendidikan dasar di masa penjajahan Belanda. Berkat ketekunannya dalam belajar di pesantren, belajar Al-Qur'an dan menelaah buku-buku penting agama Islam mengantarkannya menjadi pendakwah hebat juga pemimpin umat yang alim (Wafi, 2022). Pemikiran dan kontribusinya untuk Muhammadiyah, Negara dan Islam yang telah diwariskan menjadi bukti nyata.

Dalam hal pemikiran, Hadikoesoema mengadopsi banyak pemikiran gurunya yang tidak lain adalah Ahmad Dahlan (D. Hadikusuma, 1979). Kecenderungan dalam melakukan peremajaan ide K.H. Ahmad Dahlan untuk diejawantahkan nampak jelas dilakukan Hadikoesoema. Sebagai pejuang kemerdekaan dan seorang ulama, Hadikoesoema dapat dikategorikan produktif untuk menyampaikan ide-ide pemikirannya dalam bentuk tulisan. Karya tulis yang sudah dihasilkan Hadikoesoema, di antaranya yaitu *Poestaka Iman*, *Poestaka Ichsan, Ruhul Bayan*, *Risalah Katresnan Djati*, *Islam sebagai Dasar Negara*, *Akhlak Pemimpin, Poestaka Hadi*, *Tafsir Juz 'Amma, dan Poestaka Islam*. (Masruri, 2018).

Dari keseluruhan karya tulis yang telah dihasilkan oleh Hadikoesoema, *Risalah Katresnan Djati* memiliki daya tarik tersendiri untuk ditelisik dan dikaji lebih dalam. *Risalah Katresnan Djati* berisi hasil pemikiran Hadikoesoema terkait masalah-masalah tata cara mengunjungi (*'iyadah*) orang sakit, tata cara merawat jenazah, tata cara takziyah, ziarah kubur yang disunnahkan dan yang bid'ah, shalat *istikharah*, do'a yang diterima, syafa'at yang dibenarkan dan wasilah yang didasarkan dari ayat suci Al-Qur'an dan hadis (K. B. Hadikusuma, 1935). Kitab ini disusun Hadikoesoema dalam tiga bagian yang terdiri dari 67 halaman dan diterbitkan di tahun 1935 oleh penerbit Drukkerij Persatoean Djokja.

2. Interpretasi Ki Bagoes Hadikoesoema terhadap Ayat-ayat tentang Syafaat

Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang memberikan keterangan serta informasi mengenai syafa'at. Di antaranya yaitu sebagaimana yang terlihat dalam surah Yunus (10): 18, surah Al-Baqarah (2): 255, Q.S. Az-Zumar (39): 43-44, Q.S. Al-An'am (6): 51, surah An-Najm (53): 26, surah Sajdah (32): 4, surah Yasin (36): 23, Q.S. Al-'Anbiya (21): 26-28, Q.S. Saba' (34): 23 dan Q.S. Al-Baqarah (2): 48, 123, 254.

Berdasarkan atas pemaknaan dari ayat-ayat di atas, tidak ditetapkan secara pasti akan syafa'at dan pemberi syafa'at itu harus ada atau memang tidak ada kecuali pada dua ayat yang mendekati untuk dimaknai kalau bakal ada yang bisa memberikan syafa'at, yaitu ayat 26 surah An-Najm dan ayat 28 surah Al-'Anbiya (K. B. Hadikusuma, 1935).

> *Lan pira wae Malaikat kang ana ing pirang-pirang langit, sjafangate ora migoenani satitik-titika, kadjaba jen wis diidzini dening Allah, toemrap wong kang diparengake lan direnani dening Allah*
>
> "*Betapa banyak Malaikat di langit yang syafa'at (pertolongan) mereka sedikitpun tidak berguna, kecuali apabila Allah telah mengizinkan (-nya untuk diberikan) kepada siapa yang Dia kehendaki dan ridhai."* (Q.S. An-Najm [53]: 26)

Lan deweke ora pada bisa njafangati, salijane moeng marang wong kang wis direnani dening Allah.

"*... Mereka tidak memberi syafa'at melainkan kepada orang yang Dia ridhai ...*" (Q.S. Al-Anbiya' [21]: 28)

Dua ayat tersebut secara tegas menyampaikan bahwa para Malaikat di langit dan hamba Allah yang diberikan kemuliaan, dengan izin Allah akan dapat memberikan pertolongan pada orang yang dipilih (K. B. Hadikusuma, 1935). Pada ayat-ayat yang lain, yaitu ayat 18 surah Yunus dan ayat 43-44 surah Az-Zumar,

Lan pada nembah salijaning Allah, barang kang ora bisa aweh Tjilaka lan ora bisa aweh Begdja, Lan pada thelatoe: Iki para djoeroe sjafangatkoe ana ngarsane Allah, - Moehammad! Dawoeha: Apa kowe pada ngatoerake marang Allah, barang kang ora diwoeningani ana ing pirang-pirang langit lan ana ing boemi. Allah maha Soetji lan maha Loehoer saka barang kang pada dimoessjrikake maoe.

"*Mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan mudarat kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat. Mereka berkata, "Mereka (sembahan) itu adalah penolong-penolong kami di hadapan Allah." Katakanlah, "Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah sesuatu di langit dan di bumi yang tidak Dia ketahui?" Maha Suci dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan."* (Q.S. Yunus [10]: 18)

Apa pada ngalap djoeroe sjafangat salijaning Allah? – Moehammad! Dawoeha: Apa sanadjan barang maoe ora pada darbeki apa-apa lan ora pada doer 'aqal? – Moehammad! Dawoeha: Allah kang kagoengan kabeh sjafangat. Pandjenengane kang kagoengan kratoning pirang-pirang langit lan boemi, toemoeli sira bakal pada disowanake menjang ngarsane.

"*Apakah mereka juga menjadikan penolong selain Allah? Katakanlah, "Apakah (kamu menjadikannya penolong juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu apapun dan tidak mengerti?" Katakanlah (Nabi Muhammad), "hanya milik Allah pertolongan itu semuanya. Milik-Nya Kerajaan langit dan bumi. Kemudian, hanya kepada-Nya kamu dikembalikan."* (Q.S. Az-Zumar [39]: 43-44)

dijelaskan bahwa junjungan selain Allah yang dianggap akan memberikan syafa'at di hadapan Allah itu tidak dibenarkan serta ditolak dan disampaikan jika junjungan-junjungan tersebut tidak dapat memberikan keberuntungan, celaka dan tidak memiliki apa-apa (K. B. Hadikusuma, 1935). Balik lagi bahwa hanya milik Allah semata seluruh syafa'at itu.

Dalam ayat 51 surah Al-An'am dan ayat 4 surah Sajdah,

> *Lan pepilinga nganggo Qoeran marang wong sing pada wedi disowanake menjang ngarsaning Pangerane, ing kono ora ana kang bisa ngasihi lan ora ana kang bisa njafangati marang deweke, salijaning Allah.*
>
> "*Peringatkanlah dengannya (Al-Qur'an) orang-orang yang takut akan dikumpulkan menghadap Tuhannya (pada hari kiamat). Tidak ada bagi mereka pelindung dan pemberi syafa'at (pertolongan) selain Allah, agar mereka bertaqwa.*" (Q.S. Al-An'am [6]: 51)
>
> *Allah kang wis nitahake pirang-pirang langit lan boemi sarta barang kang ana ing antarane langit lan boemi maoe, ana ing nem dina (mangsa), toemoeli Pandjenengane nglenggahi 'Arasje (kratone). Sira ora pada doewe kang ngasihi lan ora podo doewe kang njafangati salijaning Allah. Geneja sira ora pada gelem eling.*
>
> "*Allah adalah zat yang menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy. Bagimu tidak ada seorangpun pelindung dan pemberi syafa'at selain Dia. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan?.*" (Q.S. As-Sajdah [32]: 4)

ditegaskan bahwa tidak terdapat juru syafa'at selain Allah. Di ayat lain seperti yang ada dalam ayat 23 surah Yasin,

> *Apa akoe dikon ngalap pepoenden maneh, salijaning Allah? Manawa Allah kang maha Moerah, ngersakake akoe pinaringan bilahi, pepoenden-pepoenden maoe, sjafangate ora bisa migoenani satitik wae marang akoe, lan ora pada bisa njlametake akoe.*
>
> "*Mengapa aku (harus) mengambil sembahan-sembahan selain-Nya? Jika (Allah) yang Maha Pengasih menghendaki bencana terhadapku, pasti pertolongan mereka tidak berguna sama sekali bagi diriku dan mereka (juga) tidak dapat menyelamatkanku.*" (Q.S. Yasin [36]: 23)

diinformasikan kalau Allah akan memberikan kepada salah satu hamba-Nya syafa'at yang tidak sedikitpun bisa untuk menolaknya. Dan pada surah Al-Baqarah (2): 48, 123 serta 254,

> *Lan pada wedija (ndjagaa) dina kang sawidjining awak ora bisa males marang awak lija satitik-titika. Lan sjafangat saka awak maoe, ora ditampa lan teteboesan saka awak maoe, ija ora ditampa, lan deweke maoe ora pada diparingi pitoeloeng.*
>
> "*Takutlah kamu pada suatu hari (kiamat) yang seseorang tidak dapat membela orang lain sedikitpun, syafa'at dan tebusan apapun darinya tidak diterima, dan mereka tidak akan ditolong*" (Q.S. Al-Baqarah [2]: 48)
>
> *Lan wedija dina kang sawidjining awak ora bisa males marang awak lija satitik-titika. Lan teteboesan saka awak maoe ora ditampa lan sjafangat ora bisa migoenani marang awak maoe, lan deweke maoe ora pada diparingi pitoelong.*
>
> "*Takutlah kamu pada hari (ketika) tidak seorangpun dapat menggantikan (membela) orang lain sedikitpun, tebusannya tidak diterima, syafa'at tidak berguna baginya, dan mereka tidak akan ditolong*" (Q.S. Al-Baqarah [2]: 123)
>
> *E. wong kang pada ngestokake Pada danakna barang kang wis tak rezekekake menjang sira, moepoeng doeroeng teka dina kang ora adol-tinoekoe lan ora ana memitran lan ora ana sjafangat. Dene wongkang pada kafir, ikoe kang pada nganihaja awake dewe.*
>
> "*Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami anugerahkan kepadamu sebelum datang hari (kiamat) yang tidak ada (lagi) jual beli padanya (hari itu), tidak ada juga persahabatan yang akrab, dan tidak ada pula syafa'at. Orang-orang kafir itulah orang-orang dzalim.*" (Q.S. Al-Baqarah [2]: 254

diterangkan pada hari kiamat, tidak bakal bisa diterima syafa'at itu dan tidak berguna sedikitpun atau malah bisa jadi tidak ada.

Bisa disimpulkan dari pemaknaan terhadap ayat-ayat di atas bahwa dua ayat mengandung penjelasan akan adanya syafa'at dan juru syafa'at – Malaikat dan para utusan yang mulia – sedangkan bisanya untuk memberikan syafa'at, apabila mendapat izin Allah dan diperuntukkan untuk orang yang

telah ditunjuk. Sembilan ayat lainnya, memberikan pemaparan bahwa syafa'at hanya dimiliki oleh Allah dan bahwa Allah sendiri adalah pemberi syafa'at. Apabila ada yang memberikan syafa'at selain Allah, syafa'at tadi tidak akan diterima atau tidak berguna sedikitpun. Simpulnya, tidak ada pemberi syafa'at selain Allah. Lebih lanjut, apa yang telah diinformasikan pada ayat-ayat di atas lebih mengarah pada tidak adanya syafa'at (K. B. Hadikusuma, 1935).

Syafa'at bagi Hadikoesoema bisa bermakna *sawab* (balasan, ganjaran, pahala atau pertolongan daya ghaib) dan do'a. Pernyataan "*bisa memberikan syafa'at*", mengandung arti bisa memberikan ganjaran (di akhirat) atau pertolongan dengan sarana daya ghaib serta bisa mendo'akan (K. B. Hadikusuma, 1935). Hadikoesome meyakini bahwa yang dimaksud dengan *sawab* dan pertolongan itu merupakan suatu yang diinginkan oleh orang musyrik - kedua hal tersebut menjadi dasar penyebab terjadinya kemusyrikan dan hal yang tidak diinginkan oleh Al-Qur'an. Menjadi sebab terjadinya kemusyrikan dikarenakan dengan dua hal tadi, orang musyrik berduyun-duyun menghadap dan bergantung pada selain Allah dengan harapan didapat segala keinginannya, bisa memperoleh ganjaran (di akhirat) atau pertolongan (K. B. Hadikusuma, 1935).

Berkaitan dengan syafa'at yang bermakna do'a, Hadikoesoema menyampaikan bahwa makna inilah yang dibenarkan dalam Al-Qur'an atau agama Islam (K. B. Hadikusuma, 1935). Syafa'at dalam makna do'a, dimaksudkan dengan syafa'at yang berlandaskan tauhid dan Allah berikan kepada siapa saja yang mendapat kemuliaan. Selain itu, syafa'at dalam makna do'a ini sejalan dengan hadis-hadis shahih yang menunjukkan akan Nabi-Nabi terdahulu – terlebih Nabi Muhammad SAW – besok di akhirat akan memberikan syafa'at pada ummatnya atas izin Allah (K. B. Hadikusuma, 1935). Syafa'at dalam makna do'a, juga selaras dengan hadis riwayat Bukhari-Muslim yang menerangkan jika nanti di hari kiamat, Nabi Muhammad SAW bakal menjadi juru syafa'at yang agung untuk memberi syafa'at pada seluruh ummatnya.

Nabi Muhammad SAW setalah mendapatkan izin dari Allah selanjutnya diminta untuk memohon do'a atau meminta kepada Allah yang sesungguhnya memang pemilik syafa'at tadi. Ini menunjukkan seperti yang dinyatakan dalam ayat-ayat sebelumnya di atas bahwa syafaa't itu kepemilikan Allah secara keseluruhan dan pemberi syafa'at yang hakiki yaitu Allah sendiri. Adapun kekasih Allah yang dianggap bisa memberikan syafa'at, itu hanya bisa berdo'a dan memohon saja dengan catatan atas izin Allah kemudian juga bisanya hanya diperuntukkan buat orang-orang terkasih dan terpilih. Jadi apabila seseorang ingin mendapatkan syafa'at, mohonlah secara langsung pada Allah dan tidak meminta pada selain-Nya. Karena jika seseorang tersebut meminta pada selain Allah, dapat mengantarkannya pada kesyirikan dan menjadikannya tidak menerima syafa'at dari kekasih-kekasih Allah.

Syafaatnya Nabi Muhammad yang besar seperti telah dijelaskan tersebut, yaitu supaya para manusia tadi setelah selesai adzan berdoa kepada Allah, memohon wasilah dan *fadhilah* serta derajat yang luhur kepada Nabi Muhammad dan supaya ditempatkan di *maqam* yang tinggi sebagaimana telah dijanjikan oleh Allah (K. B. Hadikusuma, 1935).

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Interpretasi Hadikoesoema terkait ayat-ayat tentang syafa'at menarik untuk diketahui lebih jauh karena memiliki keunikan tersendiri. Bagi Hadikoesoema, dalam ajaran Islam, syafa'at itu ada hanya saja dalam makna do'a bukan seperti syafaat yang ditegaskan oleh orang-orang musyrik yaitu *sawab* atau pertolongan daya ghaib. Secara tegas Hadikoesoema mengungkapkan bahwa syafa'at secara keseluruhan itu kepemilikan Allah semata dan pemberi syafa'at yang sejati ya Allah itu sendiri. Adapun hamba-hamba Allah yang diberikan kemuliaan untuk memberikan syafa'at, semua atas izin Allah dan diperuntukkan bagi siapapun yang terpilih.

DAFTAR PUSTAKA

Hadikusuma, D. (1979). *Derita Seorang Pemimpin: Riwayat Hidup, Perjoangan dan Buah Pikiran Ki Bagus Hadikusuma*. Persatuan.

Hadikusuma, K. B. (1935). *Risalah Katresnan Djati*. Persatoean.

Hakim, S. A. (2013). *Dari Muhammadiyah Untuk Indonesia: Pemikiran dan Kiprah Ki Bagus Hadikusumo, Mr.Kasman Singodimedjo, dan K.H. Abdul Kahar Mudzakkir* (L. Hakiem (ed.)). Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Masruri, S. (2018). Ki Bagus Hadikusumo Suksesi dan Akhlak Pemimpin. In *Konstruksi Pemikiran Politik Ki Bagus Hadikusumo: Islam, Pancasila, dan Negara* (pp. 57–86). Program Doktor Politik Islam Ilmu Politik Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Suhatno. (1983). *Ki Bagus Hadikusumo Hasil Karya dan Pengabdiannya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tahir, M. T., Khaerurrazikin, K., & Pratama, O. P. (2023). CONCEPTUAL PARADIGM OF MUHAMMAD HUSAIN THABATHABA'I'S SYAFA'AT (Tafsir al-Mizan Study on al-Baqarah Verse): PARADIGMA KONSEPTUAL MUHAMMAD HUSAIN THABATHABA'I TENTANG SYAFA'AT (Kajian Tafsir al-Mizan pada Surat al-Baqarah). *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, *2*(1 SE-Articles), 1–18. https://doi.org/10.32939/twl.v2i1.1671

Thohari, H. Y. (2020). *Dari Raden Hidayat ke Ki Bagus Hadikusumo*. Suara Muhammadiyah. https://web.suaramuhammadiyah.id/2020/09/23/dari-raden-hidayat-ke-ki-bagus-hadikusumo/

Umar, A. (2019). *Konsep Syafaat dalam Al-Qur'an (Seri Tafsir Tematik)*. PTIQ PRESS.

Wafi, M. B. F. (2022). *Interalasi Al-Qur'an dan Budaya Dalam Tafsir Al-Qur'an Poestaka Hadi Karya Ki Bagoes Hadikoesoema*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.